

Pengaruh Lingkungan Pendidikan Asrama terhadap Pembentukan Nilai-nilai Karakter Mahasiswa di Asrama St.Stefanus Waena Jayapura

Rotua Dominika Sinaga¹; Klarita Natalia Ema²

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik St.Yohanes Rasul Jayapura

*domdomssps@gmail.com*¹; *Klarithanathalia@gmail.com*²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan pendidikan asrama terhadap pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa dan seberapa besar pengaruh lingkungan pendidikan asrama terhadap pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis regresi linear sederhana dan koefisien determinasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang berada di Asrama St. Stefanus dengan jumlah 24 mahasiswa. Sampel yang digunakan berjumlah 24 mahasiswa dengan dasar pengambilan keputusan *sampling jenuh* yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner skala likert, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25.

Pada tahap uji validitas dan reliabilitas ditemukan variabel X 12 item dinyatakan valid dengan tingkat reliabilitas 0,820 dan variabel Y 13 item dinyatakan valid dengan tingkat reliabilitas 0,835. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara lingkungan pendidikan asrama terhadap pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa di Asrama St. Stefanus Waena Jayapura dengan tingkat kesalahan 5%. Diketahui nilai signifikan $0,011 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H1 diterima dan H0 ditolak. Diketahui kontribusi yang diberikan variabel X terhadap variabel Y sebesar 22,9% ini menunjukkan hasil yang sangat kecil sedangkan sisanya 77,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : Lingkungan Pendidikan Asrama, Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the boarding school environment on the formation of students' character values and the extent of its influence. The method used in this study is a descriptive quantitative method with simple linear regression analysis and the coefficient of determination. The population in this study was all 24 students at the St. Stefanus Dormitory. The sample size of 24 students was based on saturated sampling, where all members of the population were sampled. Data collection techniques used were a Likert scale questionnaire, observation, interviews, and documentation. Data processing in this study used SPSS version 25. During the validity and reliability testing, 12 items of variable X were declared valid with a reliability level of 0.820, and 13 items of variable Y were declared valid with a reliability level of 0.835. The results of this study indicate a significant influence between the boarding school environment on the formation of students' character values at the St. Stefanus Dormitory in Waena, Jayapura, with a 5% error rate. Given a significance value of $0.011 < 0.05$, H1 is accepted and H0 is rejected. The contribution of variable X to variable Y is 22.9%, indicating a very small result, while the remaining 77.1% is influenced by other variables not yet examined in this study.

Keywords: Boarding School Educational Environment, Formation of Student Character Values

1.PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia semakin meningkat dan diperkaya. Lewat Pendidikan kualitas manusia dapat berkembang secara kongnitif, afektif dan psikomotorik. Terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia (Suyanto, 2009), yakni: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, mandiri, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong, percaya diri, pekerja keras, kepemimpinan, keadilan, baik, rendah hati, toleransi, kedamaian, kesatuan (Zubaedi, 2011, pp. 80-81). Sembilan pilar karakter ini bersumber dari kualitas pendidikan yang diperoleh peserta didik. Oleh karena itu sangat penting adanya pendidikan karakter untuk menunjang kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing di era Revolusi 4.0 dan 5.0.

Pendidikan karakter juga merupakan susaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan secara bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya (Tsauri, 2015, p. 43) Pembentukan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor; internal dan eksternal: *Faktor Internal* adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti, insting atau naluri (akal manusia), kebiasaan atau adat (perbuatan yang selalu diulang-ulang), kemauan atau kehendak (niat), suara hati atau suara batin, dan keturunan (sifat-sifat bawaan sejak lahir). *Faktor Eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti, pendidikan dan lingkungan. (Akhtim, Desember 2021, pp. 187-190)

Dari faktor-faktor diatas lingkungan membawa pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif dalam diri seseorang, begitu juga sebaliknya lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh negatif dalam diri seseorang. Lingkungan pendidikan ini secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 oleh Ki Hajar Dewantara yang biasa disebut sebagai “*Tri Pusat Pendidikan*”, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. (Tsauri, 2015, p. 22)

Lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kehidupan manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat yang dapat memberikan pengaruh kepada individu, seperti lingkungan tempat pendidikan dan lingkungan tempat bergaul (Abdillah, 2019, pp. 113-114). Terdapat dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis berkaitan dengan pembentukan karakter dalam diri manusia. Adapun unsur-unsur tersebut ialah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan.

Lingkungan pendidikan sangat penting bagi pembentukan diri seseorang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Artinya bahwa jika seseorang hidup cukup lama disuatu lingkungan maka tidak dapat dipungkiri orang tersebut membuka dirinya untuk menerima pengaruh yang ada di lingkungan tersebut. Dengan demikian maka kepribadian orang tersebut pun akan berubah sesuai dengan lingkungan yang ada. (Abdillah, 2019, p. 113)

Lingkungan pendidikan asrama mahasiswa St. Stefanus Waena Jayapura merupakan lingkungan pendidikan calon-calon guru agama Katolik. Asrama dan kampus STPK memiliki satu kesatuan. Artinya terjadi proses saling mendukung dan melengkapi antara pendidikan yang terlaksana di kampus STPK St.Yohanes Rasul Jayapura dan di Asrama St. Stefanus Waena Jayapura. Asrama St. Stefanus mempunyai Visi dan Misi yang menjadi cita-cita dan

tujuan akhir. Adapun Visi dan Misi Asrama St. Stefanus termuat dalam buku pedoman asrama STPK, yakni: VISI “Terbentuknya kepribadian seorang katekis yang dekat dengan Allah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi zaman, mampu hidup bersama, berjiwa melayani dan mandiri, serta hidup disiplin”. MISI (1) membentuk pribadi yang memiliki kepribadian menyeluruh (Meliputi dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial). (2) Membentuk pribadi yang peka akan tuntutan dan situasi zaman yang terus berubah, (3) Membentuk pribadi yang mampu menghargai perbedaan dan keunikan orang lain, (4) Membentuk pribadi yang sanggup hidup dalam suatu komunitas/hidup bersama orang lain, dan (5) Membentuk pribadi yang mampu berperan aktif dalam kehidupan menggereja, bermasyarakat dan bernegara. Visi misi Asrama St.Stefanus diimplementasikan ke dalam aturan dan program harian, mingguan dan bulanan untuk membina karakter para mahasiswa. Pembinaan yang ditempuh lebih diarahkan pada proses pembentukan diri seorang calon katekis yang profesional beriman kepada Tuhan melalui kehidupan spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Dimensi spiritual terkait kehidupan doa pribadi dan bersama. Dimensi emosional terkait pembinaan pribadi dan kelompok setiap bulan. Dimensi intelektual terkait kegiatan study kasus dan *public-speaking*, dan dimensi sosial terkait kegiatan bakti sosial dan kunjungan.

Untuk mencapai 4 dimensi pembinaan di atas maka tersedia tata tertib/aturan-aturan asrama yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa yang tinggal di Asrama St. Stefanus. Adapun tata tertib tersebut yakni: (1) Jadwal harian asrama mulai dari bangun pagi sampai istirahat malam, (2) Aturan menerima tamu di asrama, (3) Pemeliharaan kebersihan asrama, (4) Aturan masuk keluar asrama, (5) Aturan makan minum, (6) Aturan rekreasi bersama, (7) Larangan untuk membawa barang terlarang, dan (8) Sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan asrama. Melalui tata tertib ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa untuk memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Ajaran Katolik dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan observasi peneliti melihat realita yang terjadi di Asrama St.Stefanus, mahasiswa masih memiliki karakter yang menyimpang dari yang seharusnya atau yang diharapkan. Karakter yang kurang mendukung panggilan hidupnya sebagai calon guru agama katolik seperti tidak saling menghargai satu sama lain, tidak sopan, tidak bertanggungjawab, kurangnya kepedulian sosial, kurangnya motivasi untuk belajar, tidak disiplin, kecanduan merokok, mengonsumsi alkohol, berkelahi, malas mengikuti doa, suka berbohong, kekerasan terhadap lawan jenis dan berani melakukan hubungan seksual diluar pernikahan resmi.

Selain melalui observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu mahasiswa yang tinggal di asrama. *“Asrama memberikan dampak positif dan negatif dalam diri saya. karena saya masuk di asrama banyak hal yang saya tidak tahu menjadi tahu, seperti konsisten waktu mulai dari bangun pagi, mengikuti peraturan asrama yang sudah ditetapkan, kerja bakti, pergi ke kampus. doa pribadi maupun doa bersama. Tapi itu waktu saya awal-awal masuk mulai dari semester 1-4, kalau untuk sekarang saya sudah tidak lagi menjalankan aturan-aturan dengan baik. Kalau dari pengaruh lingkungan ada, seperti mabuk dan mencuri binatang ayam dan anjing.”* Berdasarkan hasil wawancara di atas, data menunjukkan bahwa penyimpangan tersebut juga diakui oleh mahasiswa yang tinggal di asrama. Melalui wawancara mereka mengakui bahwa masih banyak aturan-aturan asrama yang tidak mereka taati dan langgar, seperti tidak disiplin, tidak bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan, malas mengikuti doa, tidak sopan, kurangnya motivasi belajar, selalu mengonsumsi alkohol

dan mencuri. Adapun faktor yang menyebabkan masalah itu terjadi yakni faktor dari luar dan dari dalam. Dari dalam yakni tingginya rasa malas untuk mengikuti aturan asrama, dari luar yakni pengaruh lingkungan yang selalu memperlihatkan teman-teman mengonsumsi alkohol dan mencuri, ditambah lagi ajakan dari teman untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Berdasarkan beberapa kasus yang telah terjadi, peneliti memperoleh data di lapangan selama 3 tahun terakhir ini terdapat mahasiswa yang harus diberi skorsing tinggal di luar asrama bahkan ada yang sampai dikeluarkan dari asrama karena karakter yang kurang baik. Adapun data di bawah ini menunjukkan bahwa setiap tahun jumlah mahasiswa yang mendapat skorsing atau keluar dari asrama Putra St. Stefanus Waena semakin tinggi.

Tabel 1. 1 Data Mahasiswa Skorsing dan keluar Asrama

Keterangan	Penyebab	Tahun		
		2021	2022	2023
Skorsing	Mengonsumsi alkohol	—	6 org	—
	Mengganggu keamanan di asrama putri	—	1 org	1 org
	Kekerasan terhadap lawan jenis	—	1 org	—
	Tidak membayar uang asrama	—	2 org	—
Dikeluarkan	Mengonsumsi alkohol	—	—	5 org
	Kekerasan terhadap lawan jenis	—	—	1 org
	Mengundurkan diri keluar dari asrama	—	—	2 org
	Tidak membayar uang asrama	—	1 org	—
	Sakit	—	1 org	—

Di tahun 2021 tidak ditemukan anggota asrama yang diskorsing ataupun dikeluarkan. Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapat skorsing dan dikeluarkan dari asrama ditemukan pada tahun 2022 dan 2023. Tahun 2022 terdapat 10 mahasiswa yang diskorsing dan 1 mahasiswa yang dikeluarkan. Sedangkan tahun 2023 semakin meningkat jumlah mahasiswa yang dikeluarkan, dimana terdapat 1 mahasiswa yang diskorsing dan 8 mahasiswa yang dikeluarkan. Dengan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan berjalannya waktu karakter mahasiswa belum terbentuk dengan baik.

Masalah yang terjadi, bila dibiarkan terus menerus akan berdampak buruk bagi masa depan mahasiswa sebagai calon guru agama katolik dan katekis, dimana karakter para mahasiswa belum mencerminkan sebagaimana yang diharapkan oleh institusi dan Gereja Katolik. Dengan demikian dapat menjadi faktor penghambat dalam menjalankan tugas panggilan yang dipercayakan kepada mereka. Dengan pemaparan masalah di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait pengaruh lingkungan pendidikan asrama terhadap pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa di Asrama St. Stefanus Waena Jayapura. Peneliti ingin melihat seberapa besar kontribusi lingkungan pendidikan asrama St. Stefanus terhadap pembentukan Karakter mahasiswa.

2.LANDASAN TEORI

Enam aspek lingkungan pendidikan ini merupakan pedoman yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur lingkungan pendidikan asrama terhadap pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa di Asrama St. Stefanus waena Jayapura. Adapun alasan peneliti memilih pedoman ini , dikarenakan aspek-aspek tersebut relevan dengan lingkungan pendidikan yang akan diteliti. Pembinaan yang ditempuh di asrama ini lebih diarahkan pada proses pembentukan diri seorang calon katekis yang mantap dalam kehidupan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (pedoman Asrama STPK, 2022). Terdapat beberapa dimensi pembinaan dalam asrama dalam pembentukan karakter mahasiswa yang tinggal di dalamnya: Dimensi spiritual (kerohanian) Untuk menjadi seorang katekis yang unggul amat dibutuhkan suatu kedekatan pribadi yang mendalam dengan Yesus Kristus. Adapun usaha tersebut dicapai melalui beberapa kegiatan: menghadiri perayaan ekaristi, mengikuti ibadah harian (doa pagi, sore & malam), meditasi, doa pribadi, rekoleksi/ret-ret rohani, ziarah, devosi, bimbingan rohani, refleksi. Dimensi emosional, Selain dimensi spiritual, dibutuhkan juga seorang calon katekis yang memiliki sikap mental dan emosional yang stabil dan seimbang. Upaya untuk membina segi mental dan emosional ditempuh melalui kegiatan pembinaan-pembinaan rohani pribadi dan kelompok. Dimensi intelektual, menjadi seorang katekis tidak hanya sehat secara spiritual dan psikologi tetapi juga harus memiliki kemampuan intelektual yang cukup sehingga ia mampu membaca tanda-tanda zaman dan eksistensi umat yang terus berubah. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan latihan yang intensif, misalnya melalui kegiatan-kegiatan: studi kasus, bedah buku, *public speaking*, diskusi masalah actual, dan bulletin asrama. Dimensi sosial, seorang katekis harus mampu membangun relasi yang lebih luas, baik dalam komunitas asrama maupun masyarakat pada umumnya. Untuk itu dilaksanakan beberapa kegiatan, yakni bakti sosial, kunjungan rumah sakit, kunjungan LP, kunjungan panti asuhan, dan rekreasi bersama.

3.METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan oleh peneliti di Asrama St. Stefanus Waena Jayapura. Lokasi tersebut terletak di Jl. SPG Taruna Bakti Waena, Kelurahan Yabansai, Kecamatan Heram, RT/RW. 02/03. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif dan angket kuesioner. Teknik sampling jenuh dalam penelitian ini yaitu sampel yang diambil dari seluruh populasi dengan jumlah 24 Responden. Penyebaran angket kepada 24 responden, dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang dianggap sesuai dengan pengalaman responden. Pengukuran yang dipakai dalam kuesioner menggunakan skala *likert* yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, dengan skor 1 sampai 5. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 38 item yang terdiri dari variabel X (Lingkungan pendidikan asrama) sebanyak 19 item dan variabel Y (Pembentukan nilai-nilai karakter) sebanyak 19 item sebagai instrumen penelitian. Teknik Analisis data kuantitatif menggunakan regresi linier sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Demografi

Dalam penelitian ini seluruh mahasiswa yang menetap di asrama St Stefanus ikut terlibat aktif. Keaktifan tersebut terlihat dimana para mahasiswa bersedia untuk di wawancarai dan bersedia mengisi kuesioner/angket yang diberikan oleh peneliti di tempat penelitian. Adapun identitas mahasiswa yang adalah responden dalam penelitian ini diketahui melalui data demografi yakni asal suku responden, anak keberapa dalam keluarga dan pekerjaan orang tua. Adapun hasil tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4. 1.Asal suku Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dani	8	33.3	33.3	33.3
	Ngalum	5	20.8	20.8	54.2
	Mee	3	12.5	12.5	66.7
	Walak	2	8.3	8.3	75.0
	Kei	2	8.3	8.3	83.3
	Belu	1	4.2	4.2	87.5
	Timur Leste	1	4.2	4.2	91.7
	Flores	1	4.2	4.2	95.8
	Asmat	1	4.2	4.2	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Sumber : diolah dengan program SPSS versi 25

Melalui tabel di atas diketahui asal suku responden sebagian besar berasal dari suku Dani dan suku Ngalum. Hasil SPSS menunjukkan bahwa Suku Dani 33.3% dengan jumlah 8 Orang dan suku Ngalum 20.8% dengan jumlah 5 orang sedangkan sisanya berasal dari suku Mee, Walak, Kei, Belu, Timur Leste, Flores, dan Asmat. Diketahui suku Dani dan Ngalum paling banyak karena mengingat tenaga pendidik khususnya guru agama katolik atau katekis di wilayah tersebut sangat minim sehingga memungkinkan para orang tua dan pastor paroki mengutus anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan di STPK St. Yohanes Rasul Jayapura, dengan tujuan mereka yang tamat dari STPK dapat kembali mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik atau katekis di wilayah mereka masing-masing.

Tabel 4.2 Urutan Kelahiran dalam keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ketiga	10	41.7	41.7	41.7
	Pertama	5	20.8	20.8	62.5
	Kedua	2	8.3	8.3	70.8
	Keempat	2	8.3	8.3	79.2
	Tunggal	2	8.3	8.3	87.5

	Kelima	1	4.2	4.2	91.7
	Keenam	1	4.2	4.2	95.8
	Bungsu	1	4.2	4.2	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Sumber : diolah dengan program SPSS versi 25

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden penelitian merupakan anak ketiga dan anak pertama dalam keluarga. Hasil SPSS menunjukkan bahwa anak ketiga 41.7% dengan jumlah 10 orang dan anak pertama 20.8% dengan jumlah 5 orang sedangkan sisanya merupakan anak kedua, keempat, tunggal, kelima, keenam, dan anak bungsu.

Tabel 4.3.Pekerjaan Orang Tua

		Frequency	Percent t	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Petani	21	87.5	87.5	87.5
	Karyawan Swasta	1	4.2	4.2	91.7
	Kaur Pembangunan	1	4.2	4.2	95.8
	Jalan jalan	1	4.2	4.2	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Sumber : diolah dengan program SPSS versi 25

Melalui tabel di atas diketahui profesi orang tua responden. Hasil SPSS menunjukkan 87.5% (21) orang tua responden memiliki profesi sebagai petani sedangkan sisanya memiliki profesi sebagai karyawan swasta, seksi pembangunan dan pengangguran. Diketahui sebagian besar profesi orang tua sebagai petani dilihat dari keadaan geografis wilayah atau tempat tinggal responden berada di pegunungan dimana mayoritas penduduk di sana memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertani dan berkebun. Melalui wawancara dan observasi peneliti terlihat penduduk di daerah pegunungan melakukan pekerjaan di kebun mulai dari pukul 06:00 sampai pukul 17:30. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mempunyai cukup waktu untuk memperhatikan perkembangan dan pembentukan karakter anak-anak mereka.

4.2. Hasil Uji Validitas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang telah diuji coba validitas pada 30 responden. Uji coba ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sudah tepat atau belum, sehingga nantinya data yang diperoleh dan dianalisis merupakan data yang baik dan berkualitas. Uji coba validitas ini menggunakan bantuan dari program SPSS versi 25. Dalam uji validitas ini, item yang dinyatakan valid jika koefisien korelasinya $> r$ tabel, sebaliknya item dinyatakan tidak valid jika koefisien korelasinya $< r$ tabel. Untuk nilai kritis atau r tabel dari jumlah responden 24 dengan taraf signifikan 5% ialah 0,404. Maka item yang memiliki r hitung atau koefisien korelasi $> 0,404$ adalah item yang dinyatakan valid.

4.3. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diolah berdasarkan skor total jawaban dari 24 responden yakni pada tahap uji validitas. menurut Ratna Wijayanti (2021), kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Rumus Cronbach Alpha digunakan untuk mencari reliabel suatu instrumen. Item yang memiliki koefisien korelasi > 0,6 dinyatakan reliabel.

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel (X) Lingkungan Pendidikan Asrama
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	24	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	24	100.0

Sumber : diolah dengan program SPSS versi 25

Melalui tabel di atas diketahui jumlah sampel N = 24 seluruhnya valid 100%. Sementara nilai Excluded^a adalah 0 artinya semua data digunakan.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.820	12

Sumber : diolah dengan program SPSS versi 25

Melalui tabel di atas diketahui nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,820, dengan jumlah item 12. Butir-butir instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0,6. Maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penelitian variabel X reliabel karena 0,820 > 0,6.

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel (Y) Pembentukan Nilai-Nilai Karakter
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	24	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	24	100.0

Sumber : diolah dengan program SPSS versi 25

Melalui tabel di atas diketahui jumlah sampel N = 24 seluruhnya valid 100%. Sementara nilai Excluded^a adalah 0 artinya semua data digunakan.

Reliability Statistics

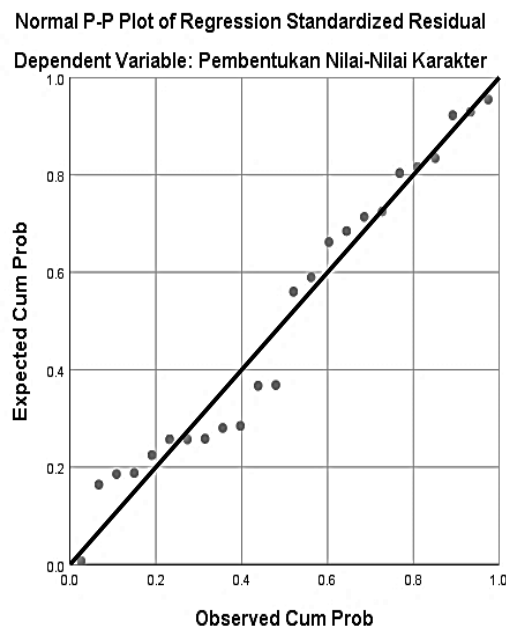
Cronbach's Alpha	N of Items
.835	13

Sumber : diolah dengan program SPSS versi 25

Melalui tabel di atas diketahui nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,835 dengan jumlah item 13. Butir-butir instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0,6. Maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penelitian variabel Y reliabel karena $0,835 > 0,6$.

Hasil Uji normalitas

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber : diolah dengan program SPSS versi 25

Gambar grafik di atas menggambarkan penyebaran data sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis tersebut maka dapat dikatakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat normalitas.

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4. 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.512 ^a	.262	.229	6.156

Sumber : diolah dengan program SPSS versi 25

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai R yaitu 0,512 dan besarnya presentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Diketahui kontribusi yang diberikan variabel X (Lingkungan pendidikan asrama) terhadap variabel Y (Pembentukan nilai-nilai karakter) sebesar 0,229 (22,9%). Ini menunjukkan hasil yang sangat kecil sedangkan besarnya 77,1% dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan orang tua, pola asuh orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	296.082	1	296.082	7.813	.011 ^b
	Residual	833.751	22	37.898		
	Total	1129.833	23			

Sumber : diolah dengan program SPSS versi 25

Tabel di atas menjelaskan apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y dengan tingkat kesalahan 5%. Diketahui nilai signifikan $0,011 < 0,05$ maka dapat disimpulkan hipotesis diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan pendidikan asrama terhadap pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa di asrama St. Stefanus Waena Jayapura.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Persamaan Regresi Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.097	7.613		3.954	.001
	Lingkungan Pendidikan Asrama	.487	.174	.512	2.795	.011

Sumber : diolah dengan program SPSS versi 25

Tabel di atas untuk mengetahui persamaan regresi. Diketahui koefisien B pada constanta (a) sebesar 30.097 artinya jika tidak terjadi perubahan variabel lingkungan pendidikan asrama maka pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa di Asrama St. Stefanus Waena Jayapura adalah sebesar 0,487. Berdasarkan hasil regresi dapat ditulis: $Y = 30.097 + 0,487$

5.KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh lingkungan pendidikan asrama terhadap pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa di Asrama St. Stefanus Waena Jayapura, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Seluruh butir instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Diketahui variabel X memperoleh *Cronbach Alpha* $0,820 > 0,60$ dan variabel Y memperoleh *Cronbach Alpha* $0,835 > 0,60$.
2. Melalui uji regresi linear ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara lingkungan pendidikan asrama terhadap pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa di Asrama St. Stefanus waena Jayapura, dengan tingkat kesalahan 5%. Diketahui nilai signifikan $0,011 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H1 diterima dan H0 ditolak.
3. Kontribusi yang diberikan lingkungan pendidikan asrama terhadap pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa sebesar 22,9% sedangkan sisanya 77,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.
4. Variabel lain yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa di luar penelitian yakni: pendidikan orang tua, pola asuh orang tua, lingkungan masyarakat sekitar, pekerjaan orang tua, budaya dan urutan anak dalam keluarga.

5.2.Saran

Melalui hasil penelitian diketahui adanya pengaruh lingkungan pendidikan asrama terhadap pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa di Asrama St. Stefanus Waena Jayapura. Maka terdapat saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Para Mahasiswa di Asrama St. Stefanus Waena Jayapura
Pergunakanlah waktu dengan baik di asrama dengan menaati aturan-aturan dan tata tertib asrama karena melalui itu semua nilai-nilai karakter akan terbentuk dengan baik.
2. Bagi Pembina Asrama
Bagi tim Pembina asrama agar terus memperhatikan pembinaan yang berlangsung di asrama sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan sehingga nilai-nilai karakter anak asrama dapat terbentuk sesuai dengan visi misi Asrama St. Stefanus Waena Jayapura.
3. Bagi Lembaga STPK St. Yohanes Raul Jayapura
Bagi lembaga STPK, agar mencari pembina khusus Asrama St. Stefanus yang bisa hidup bersama anak asrama, memiliki kepribadian tegas, mempunyai minat untuk bersosialisasi dengan orang lain dan terlibat aktif dalam setiap kehidupan berasrama. karena kehadiran pembina seperti itu dirindukan oleh seluruh anggota Asrama St. Stefanus.
4. Bagi Peneliti
Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya menindak lanjut hasil penelitian ini dengan meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa, selain lingkungan pendidikan asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Berangka, D., & Rosina Rahado. (Oktober 2019). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Asrama Putri Santa Theresia Merauke. *Jurnal Jumpa Vol. VII, No. 2*, 20-21.
- Dr. Drs. Paulus Satyo Istandar Tan, M. (2022). *PEDOMAN ASRAMA "Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Yohanes Rasul Jayapura"*. Jayapura: STPK St. Yohanes Rasul Jayapura.
- DR. MUHAMMAD YAUMI, M. M. (2014). *PENDIDIKAN KARAKTER "Landasan, Pilar, dan Implementasi"*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Dr. Rahmat Hidayat, M., & Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd. (2019). *ILMU PENDIDIKAN "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Dr. Zubaedi, M. M. (2011). *Desain Pendidikan karakter "Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Drs. Sofyan Tsauri, M. (2015). *PENDIDIKAN KARAKTER "Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa"*. Jember: IAIN Jember Press.
- Fadilah, R. W. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV. AGRAPANA MEDIA.
- Febrianti, Melizubaida Mahmud, & Radia Hifid. (2022). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Paleleh Barat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.
- JR, S. A. (2012). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mayanti, I. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV Di MI AL-ITTIHADUL ISLAMİYAH AMPENAN. *Skripsi*.
- MOHAMMAD YAHYA, S. M. (2020). *ILMU PENDIDIKAN*. Jember: IAIN Jember Press.
- Muchtar, A. D., & Aisyah Suryani. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Jurnal Pendidikan*.
- Prof. Dr. H. Mahmud, M. (2014). *PENDIDIKAN KARAKTER "Konsep dan Implementasi"*. Bandung: ALFABETA.
- R.Hardawiryana, S. (1993). *DOKUMEN KONSILI VATIKAN II*. Jakarta: Obor.
- Rambe, S. A. (2017). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Dar AL-MA'Arif Kecamatan Kota Pinang. *Skripsi*.
- Siahaan, W. P. (06 Juni 2017). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah. *Skripsi*.
- Sugiyono, P. D. (2016). *METODE PENELITIAN "Kualitatif, Kuantitatif dan R&D"*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, P. D. (2017). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD"*. Bandung: Alfabeta.
- Turnip, E. P., Minar Lumbantobing, & Esti Marlina Sirait. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas III Di SD Negeri 124385. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Utari, R., Mada Sutapa, & Tina Rahmawati. (April 2014). PEMBENTUKAN IKLIM SOSIAL-AKADEMIK DI ASRAMA MAHASISWA. *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 19, No 1*, 13.

Pengaruh Lingkungan Pendidikan Asrama terhadap Pembentukan Nilai-nilai Karakter Mahasiswa di Asrama St.Stefanus Waena Jayapura

- V. Indra Sanjaya, P. (2011). *Belajar dari Yesus "SANG KATEKIS"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyuni, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Pesantren Al-Mustaqim Parepare. *Skripsi*.
- Wahyuni, A. (Desember 2021). *PENDIDIKAN KARAKTER "Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah"*. Jawa Timur: UMSIDA PRESS.
- Yusuf, M. (2018). *PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN*. Palopo : IAIN Palopo.